

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak Balita adalah salah satu golongan yang rawan terhadap masalah gizi. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita terjadi sangat pesat sehingga membutuhkan asupan makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai. Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, di antaranya adalah indikator Berat Badan Menurut Umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu berat badan sangat kurang, berat badan kurang, berat badan normal, dan risiko berat badan lebih. Indikator BB/U merupakan salah satu indikator yang mudah dan lebih cepat dimengerti oleh masyarakat umum (Puspasari, 2018)

Prevalensi status gizi balita di Indonesia pada tahun 2018 menurut indikator berat badan menurut umur sebanyak 3,8% memiliki berat badan sangat kurang, 14,0% (berat badan kurang), 80,4% (berat badan normal) 1,8% (risiko berat badan lebih). Adapun prevalensi masalah gizi di provinsi bali yaitu 2,0% (berat badan sangat kurang), 6,6% (berat badan kurang), 4,6% (risiko berat badan lebih). Berdasarkan indeks berat badan menurut umur provinsi bali mempunyai risiko berat badan lebih tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain seperti Aceh 1,1%, Kalimantan Timur 2,1%, Sulawesi selatan 1,2%. (Kemenkes RI, 2018).

Peran gizi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia telah dibuktikan dari berbagai penelitian. Gangguan gizi awal kehidupan

mempengaruhi kualitas hidup berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan dan kualitas kecerdasan di masa mendatang (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Masalah gizi sering dialami oleh anak usia di bawah 5 tahun. Salah satu penyebab masalah gizi adalah tingkat pengetahuan di mana, tingkat pengetahuan gizi Ibu yang baik akan menciptakan sikap yang baik, dan jika sikap tersebut dinilai sesuai akan muncul perilaku yang baik, jika pengetahuan sudah baik maka masalah gizi dapat dicegah dan jika pengetahuan Ibu kurang baik maka memungkinkan terjadi masalah gizi pada balita (Muniroh, 2015).

Peran Ibu sebagai pengasuh sangat penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan Balita. Pendidikan dan Pengetahuan gizi Ibu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Status pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi status gizi anak balita, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Gerungan, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zedadra, (2019) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita” menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai balita dengan status gizi baik yaitu 73,3%.

Pengetahuan gizi Ibu dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam pemuliharaan makan balita. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelinda, (2016).

yang berjudul “Perbedaan status gizi balita berdasarkan sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi” menyatakan bahwa terdapat perbedaan status gizi balita berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi.

Berdasarkan hasil survei Penilaian Status Gizi (PSG) dari Profil Kesehatan Puskesmas Blahbatuh 1, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar memiliki jumlah balita yang berstatus gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur pada tahun 2020 dengan cakupan balita dengan risiko berat badan lebih yang tertinggi yaitu pada Desa Keramas sebanyak 2,37% dibandingkan dengan Desa Medahan 0,50%, Desa Pering 0,70%, Desa Belega 1,97% dan Desa Bona 0,00%.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum :**

Untuk mengetahui Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

## **2. Tujuan khusus :**

- a. Menentukan status gizi balita di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar
- b. Menilai tingkat pendidikan ibu di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar
- c. Menilai pengetahuan Ibu tentang gizi balita di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar
- d. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan tingkat pendidikan Ibu balita di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar
- e. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan Ibu tentang gizi balita di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

## **D. Manfaat**

Manfaat yang bisa penulis dapatkan adalah mencapai tujuan penelitian yaitu mampu mengetahui Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan informasi baru berkaitan Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi terhadap masyarakat mengenai Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar